

THE ROLE OF AGRICULTURAL EXTENSION WORKERS IN EMPOWERING FARMER GROUPS

PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI

Muh Yusril Rifaldi¹, Akbar^{1a}, Sahlan¹, Jumiati¹, Muh. Ikmal Saleh¹

¹Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

^aKorespondensi: Akbar, E-mail: akbar@unismuh.ac.id

(Diterima:03-10-2025; Ditelaah: 06-10-2025; Disetujui: 17-10-2025)

ABSTRACT

The role of agricultural extension workers is crucial in the process of empowering farmer groups. In reality, the level of farmer participation and group independence remains low. This condition is caused by the lack of farmers' trust in extension workers due to their limited direct involvement in agricultural field activities. This study aims to examine the role of agricultural extension agents in empowering farmer groups in Kajang District, Bulukumba Regency. Respondents were selected using a random sampling technique, with a total sample of 24 farmer group members. The data were analyzed using a quantitative descriptive method to identify and measure the level of extension agents' roles based on predetermined indicators. The results reveal four main indicators of the extension agents' roles: as educators, analyzers, consultants, and organizers. The role as educator obtained an average score of 2.16, the role as analyzer 2.28, the role as consultant 2.34, and the role as organizer 2.23. All these scores fall into the "moderately significant role" category. These findings indicate that the role of agricultural extension agents in empowering farmer groups in Tambangan Village still needs to be improved across all aspects. Extension agents are expected to be more active, innovative, and evenly involved in facilitating farmer group activities, including knowledge transfer, problem analysis, solution provision, and group organization. Optimizing these roles is expected to enhance the effectiveness of empowerment programs so that their benefits can be fully experienced by all group members. Therefore, strengthening the capacity of extension agents is a key factor in promoting the independence and sustainability of farmer groups in the study area.

Keywords: *Agricultural extension agents; empowerment; farmer group; extension roles*

ABSTRAK

Peran penyuluh pertanian sangat penting dalam proses pemberdayaan kelompok tani. Faktanya, tingkat partisipasi petani dan kemandirian kelompok masih rendah. Hal ini disebabkan lemahnya kepercayaan petani terhadap penyuluh akibat minimnya keterlibatan langsung dalam aktivitas pertanian di lapangan. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran penyuluh pertanian dalam pemberdayaan kelompok tani di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Penentuan responden dilakukan dengan teknik random sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 24 orang anggota kelompok tani. Data penelitian dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengidentifikasi dan mengukur tingkat peran penyuluh berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat indikator utama peran penyuluh pertanian, yaitu sebagai guru, analisator, konsultan, dan organisator. Peran penyuluh sebagai guru memperoleh skor rata-rata 2,16, peran sebagai analisator 2,28, peran sebagai konsultan 2,34, dan peran sebagai organisator 2,23. Keempat skor tersebut berada dalam kategori cukup berperan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran penyuluh pertanian dalam pemberdayaan kelompok tani di Desa Tambangan masih perlu ditingkatkan pada seluruh aspek. Penyuluh diharapkan mampu lebih aktif, inovatif, dan merata dalam memfasilitasi kegiatan kelompok tani, baik dalam hal transfer pengetahuan, analisis permasalahan, pemberian solusi, maupun pengorganisasian kelompok. Optimalisasi

peran tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program pemberdayaan sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara menyeluruh oleh seluruh anggota kelompok tani. Dengan demikian, penguatan kapasitas penyuluh menjadi kunci dalam mendorong kemandirian dan keberlanjutan kelompok tani di wilayah penelitian ini.

Kata Kunci: Kelompok tani; pemberdayaan; penyuluh pertanian; peran penyuluh.

Rifaldi, M.Y., Akbar, Sahlan, Jumiati, Saleh, M.I. (2025). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Kelompok Tani. *Jurnal AgribiSains*, 11(2), 200-212.

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pangan, tetapi juga menopang kehidupan ekonomi sebagian besar penduduk Indonesia yang bergantung pada sektor ini. Upaya yang ditempuh untuk memperkuat basis pertanian adalah melalui pemberdayaan petani agar mampu mandiri dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Salah satu strategi yang telah lama dikembangkan adalah pembentukan kelompok tani sebagai wadah kolektif dalam meningkatkan kapasitas petani. Kelompok tani berfungsi sebagai sarana pendekatan kelompok guna mengembangkan kemampuan petani sebagai subjek pembangunan pertanian (Handayani, 2019).

Seiring dengan perubahan paradigma pembangunan pertanian, penyuluhan kini diselenggarakan dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini menempatkan petani bukan hanya sebagai objek, melainkan sebagai subjek aktif dalam setiap proses pembangunan. Mosher (1966) menekankan bahwa seorang penyuluh pertanian harus menjalankan multi peran, antara lain sebagai guru, analisator, konsultan, organisator, serta komunikator yang efektif. Penyuluh diharapkan mampu menjalin hubungan baik dengan masyarakat, menumbuhkan kesadaran, mendorong partisipasi,

memobilisasi sumber daya, mengarahkan kegiatan, sekaligus mengembangkan kelembagaan pertanian yang adaptif (Wicaksono, 2020). Dengan demikian, penyuluh tidak lagi diposisikan sebatas pengajar teknis, melainkan sebagai agen perubahan sosial yang menggerakkan pembangunan pedesaan.

Penyuluhan pertanian juga merupakan proses pendidikan nonformal yang dirancang untuk mengubah perilaku orang dewasa agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik. Transformasi ini memungkinkan petani mengambil keputusan yang tepat dari berbagai alternatif solusi yang tersedia guna meningkatkan kesejahteraannya (Apriyani, 2024). Petani, sebagai aktor utama pembangunan pertanian, memegang peran penting dalam menyediakan produk pertanian untuk konsumsi rumah tangga maupun industri. Namun, hingga kini mereka masih menghadapi berbagai kendala, antara lain ketidakpastian iklim, keterbatasan sarana pengairan, serta kekurangan alat dan mesin pertanian modern. Banyak petani masih mengandalkan hujan sebagai sumber air, belum memiliki sistem drainase yang memadai, dan menggunakan metode manual dalam penanaman maupun perontokan padi (Prayoga, 2023). Kondisi ini menunjukkan masih perlunya intervensi kelembagaan untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan ketahanan petani.

Di sisi lain, keberadaan kelompok tani yang seharusnya menjadi basis

pemberdayaan belum menunjukkan kinerja optimal. Ramdhani et al. (2015) mencatat bahwa sebagian kelompok tani masih bersifat tidak mandiri, tingkat partisipasi anggota rendah, kurang kompak, bahkan ada yang bubar tetapi masih tercatat secara administratif. Fakta ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, di mana kelompok tani sebagai instrumen pemberdayaan belum sepenuhnya berfungsi sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, pemberdayaan kelompok tani harus dipandang sebagai proses terencana yang memberikan kesempatan, kemampuan, dan keberanian kepada petani untuk bersuara, menentukan pilihan, serta meningkatkan kapasitas secara berkelanjutan (Faqih, 2014).

Literatur terbaru juga menegaskan peran krusial penyuluh pertanian dalam pemberdayaan kelompok tani. Penelitian Khairunnisa et al. (2021) menunjukkan bahwa penyuluh berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan petani dengan sumber daya penting, seperti lembaga penelitian, pasar, dan permodalan. Melalui fungsi ini, penyuluh mampu memperluas akses petani terhadap inovasi dan peluang usaha. Penelitian Setiawan & Sudrajat (2023) menambahkan bahwa peran penyuluh dalam memberikan pendidikan mengenai teknik bertani yang lebih efektif serta metode budidaya baru sangat membantu peningkatan kapasitas kelompok tani. Bahkan, keberhasilan program pemberdayaan sangat ditentukan oleh kompetensi penyuluh. Komariyati et al. (2024) menekankan bahwa penyuluh dengan kualifikasi dan kompetensi yang memadai lebih efektif dalam mendampingi petani. Mereka bukan hanya menyampaikan pelatihan, melainkan juga membantu petani dalam mengidentifikasi potensi lokal untuk diversifikasi produk pertanian (Renosori et al., 2022).

Selain itu, keberhasilan pemberdayaan kelompok tani juga erat

kaitannya dengan penguatan nilai-nilai modal sosial. Modal sosial yang terjaga, seperti kepercayaan, kerja sama, dan solidaritas, mampu memperkuat kohesi internal kelompok tani. Ketika nilai-nilai tersebut dikembangkan, kelompok tani menjadi lebih kompak, berdaya saing, serta mampu mengatasi tantangan secara kolektif. Namun, dalam praktiknya, banyak kelompok tani yang masih menghadapi hambatan dalam membangun modal sosial yang kuat, sehingga efektivitas kelembagaan belum sepenuhnya tercapai.

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti fungsi penyuluh dalam aspek teknis penyampaian inovasi dan pelatihan, atau menekankan pada peran kelompok tani sebagai wadah kelembagaan (Dewi et al., 2023; Namira et al., 2024; Marbun et al., 2019). Namun, kajian yang secara spesifik menelaah keterkaitan antara peran penyuluh dan keberhasilan pemberdayaan kelompok tani pada konteks lokal masih relatif terbatas. Terlebih lagi, dinamika lokal seperti kondisi petani di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, menunjukkan bahwa masih ada ketimpangan antara potensi besar yang dimiliki kelompok tani dengan keterbatasan kapasitas kelembagaannya.

Kondisi saat ini kelompok tani di Desa Tambangan Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba para kelompok tani tidak terlalu merasakan peran dari penyuluh pertanian dikarenakan penyuluh kurang dalam memberikan kontribusi lapangan atau keterlibatan langsung dalam proses bertani, kebanyakan dari kelompok tani hanya diberikan edukasi teori yang dirasa belum cukup untuk memberikan perubahan dan kesejahteraan terhadap petani, ini mengakibatkan para kelompok tani kurang percaya terhadap penyuluh pertanian sehingga yang paling pertama yang perlu dibangun oleh penyuluh pertanian adalah kepercayaan para kelompok tani dan petani.

Aspek kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya untuk menganalisis peran penyuluh pertanian dengan kompetensi tertentu dapat memperkuat kelompok tani sekaligus meningkatkan kemandirian mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang fungsi penyuluh pertanian, tetapi juga menawarkan perspektif baru mengenai sinergi antara kompetensi penyuluh, dan pemberdayaan kelembagaan kelompok tani. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah maupun lembaga terkait dalam merancang strategi pemberdayaan yang lebih efektif dan kontekstual, terutama dalam menghadapi tantangan pembangunan pertanian di era modern. Hal inilah yang mendasari peneliti melakukan penelitian mengenai peran penyuluh pertanian dalam pemberdayaan kelompok tani.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penentuan lokasi secara *purposive* (sengaja). Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Tambangan, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan salah satu sentra kegiatan pertanian yang relevan dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapat data yang dibutuhkan didalam penelitian. Dalam penentuan sampel ini penulis menggunakan rumus slovin. Penentuan Sampel digunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 20% ($e = 0,2\%$), sehingga diperoleh jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini sebanyak 24 orang petani.

Teknik nalisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kuantitatif dengan menggunakan skala likert. Skala likers yang diusulkan digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi fenomena sosial seseorang atau

sekelompok orang (Sugiyono : 2014). Untuk penelitian ini, penulis menggunakan rentang skala (RS). Nilai terendah dan tertinggi didapat dari hasil kuesioner. Dalam penelitian ini, skor yang diberikan kepada responden berdasarkan skala liker dapat diurutkan sebagai berikut:

- 3 = Jika jawaban Ya
- 2 = Jika jawaban kadang-kadang
- 1 = Jika jawaban Tidak Pernah

Nilai terendah dan tertinggi, yang masing-masing diambil dari sejumlah pertanyaan dalam kuesioner, dikalikan dengan nilai terendah (1) dan nilai tertinggi (3) yang telah ditetapkan. Dari rentang skala (RS), yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah kemudian dibagi dengan jumlah skala penilaian yang diinginkan, dapat ditemukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{skoring} = \frac{3-1}{3} = \frac{2}{3} = 0,66$$

Tabel 1: Kategori skala

Score	Kategori
1,00-1,66	Kurang berperan/berdaya
1,67-2,33	Cukup berperan/berdaya
2,34-3,00	Berperan/berdaya

HASIL DAN PEMBAHASAN
Peran Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Kelompok Tani

Peran penyuluh pertanian dalam pemberdayaan kelompok tani di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, dapat ditinjau dari beberapa dimensi penting, yaitu peran sebagai guru, konsultan, analisator, dan organisator. Peran ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya keberadaan penyuluh sebagai agen perubahan dalam pembangunan pertanian (Pramudya, 2018; Mutmainah et al., 2023).

Peran Penyuluh sebagai Guru

Peran penyuluh sebagai guru berarti penyuluh berfungsi sebagai pendidik yang memberikan pengetahuan, keterampilan, pemahaman kepada masyarakat atau kelompok sasaran dan memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para petani. Seperti yang telah dikemukakan bahwa guru berarti pendidik, bukan berarti proses pendidikan dilakukan dengan memaksakan kehendak melainkan harus benar-benar dilakukan secara bersama-sama. Seorang penyuluh adalah pembimbing dan guru bagi petani dalam pendidikan non formal, penyuluh memiliki gagasan yang tinggi untuk mengatasi hambatan dalam pembangunan pertanian yang berasal dari petani maupun keluarganya (Pramudya 2018). Peran penyuluh sebagai guru dalam proses pemberdayaan kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata rata peran penyuluh sebagai guru

No	Uraian Pernyataan	Rata-rata Skor	Deskriptif
1	Pemberian pelatihan formal	2,16	Cukup Berperan
2	Memfasilitasi proses belajar petani	2,29	Cukup Berperan
3	Pemberian informasi kepada petani	2,37	Berperan
4	Membantu petani dalam mengakses sarana produksi, permodalan, dan informasi pasar	1,95	cukup Berperan
5	Penerapan teknologi spesifik lokasi	1,91	cukup Berperan

6	Memfasilitasi petani dalam menumbuh kembangkan kelembagaan petani	2,33	Cukup Berperan
Rata-rata		2,16	Cukup Berperan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Tambangan, peran penyuluh sebagai guru memperoleh skor rata-rata 2,16 dan termasuk kategori cukup berperan. Hal ini mengindikasikan bahwa penyuluh sudah menjalankan fungsi edukatif, tetapi intensitas dan kualitasnya belum merata di seluruh kelompok tani. Mutmainah et al. (2023) menegaskan bahwa peran penyuluh sebagai edukator berkontribusi signifikan terhadap pemahaman petani mengenai inovasi pertanian. Namun, kondisi lapangan menunjukkan keterbatasan jumlah penyuluh serta cakupan wilayah yang luas menjadi faktor penghambat optimalisasi peran ini.

Pada indikator pemberian pelatihan formal, peran penyuluh memperoleh skor 2,16 (cukup berperan). Pelatihan memang telah diberikan, namun frekuensinya masih rendah. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian petani belum dapat menerapkan ilmu dari pelatihan karena keterbatasan tindak lanjut setelah kegiatan. Hal ini sesuai dengan temuan Sumardjo (2010) yang menyebutkan bahwa pelatihan yang tidak disertai pendampingan berkelanjutan seringkali kurang efektif dalam mengubah perilaku petani. Peran dalam memfasilitasi proses belajar memperoleh skor 2,29 (cukup berperan) menunjukkan bahwa fasilitasi belajar masih belum merata. Beberapa kelompok petani menerima dukungan lebih intensif, sementara kelompok lain jarang mendapatkan kesempatan yang sama. Fenomena ini mengindikasikan perlunya pemerataan akses pembelajaran,

sebagaimana ditegaskan oleh Slamet (2003) bahwa fasilitasi yang merata menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan orang dewasa.

Peran sebagai komunikator, penyuluh bertanggung jawab menyampaikan informasi terkait teknologi, pasar, dan kebijakan pertanian. Skor 2,37 yang diperoleh dalam indikator penyampaian informasi menunjukkan peran cukup baik, meskipun masih terdapat kendala distribusi informasi. Nurida et al. (2024) menekankan pentingnya keterampilan komunikasi penyuluh dalam menyampaikan praktik pertanian berkelanjutan, sementara Irdiana et al. (2024) menyoroti peran penyuluh dalam menjembatani informasi kebijakan. Fakta di lapangan menunjukkan sebagian besar petani aktif menerima informasi, tetapi kelompok yang kurang aktif sering tertinggal. Peran sebagai guru juga tercermin dalam upaya penyuluh mendorong petani untuk mengadopsi teknologi dan meningkatkan kemandirian kelompok. Ndadatamu & Retang (2023) menekankan bahwa peran penyuluh sangat penting dalam mendorong petani mengubah perilaku usahatannya. Namun, skor rendah pada indikator melakukan pembimbingan (1,91) menunjukkan bahwa dorongan motivasi belum sepenuhnya efektif. Hal ini disebabkan keterbatasan intensitas pendampingan serta resistensi sebagian petani terhadap inovasi.

Sebagai guru, penyuluh berperan dalam menghubungkan petani dengan akses sarana produksi, permodalan, dan pasar. Meskipun ada upaya dalam hal ini, skor 1,95 menunjukkan masih adanya kesulitan petani dalam mendapatkan akses yang memadai. Mosher (1966) dalam teorinya tentang pembangunan pertanian juga menekankan pentingnya akses faktor produksi sebagai prasyarat peningkatan produktivitas. Di lapangan, keterbatasan akses permodalan formal dan pasar kompetitif menjadi hambatan yang belum sepenuhnya teratasi.

Peran penyuluh sebagai analisator

Peran penyuluh pertanian sebagai analisator berkaitan dengan kemampuan dalam mengidentifikasi, memahami, membantu petani memahami situasi di lapangan secara objektif dan menganalisis permasalahan serta potensi yang ada di kelompok tani. Sehingga solusi yang ditawarkan lebih tepat sasaran dan efektif. Peran penyuluh sebagai analisator dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Peran penyuluh sebagai analisator dalam pemberdayaan kelompok tani

No	Uraian Pernyataan	Rata-rata Skor	Kategori
1	Identifikasi masalah kelompok	2,08	Cukup Berperan
2	Melakukan inovasi baru	2,45	Berperan
3	Analisis kebutuhan kelompok	2,20	Cukup Berperan
4	Penyusunan alternatif solusi	2,54	Berperan
5	Evaluasi dan Refleksi	2,16	Cukup Berperan
Rata-rata		2,28	Cukup Berperan

Berdasarkan hasil penelitian, peran penyuluh pertanian sebagai analisator, diperoleh rata-rata skor sebesar 2,26 dengan kategori cukup berperan. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum penyuluh pertanian telah melaksanakan fungsinya sebagai analisator, namun belum optimal dan masih perlu ditingkatkan. Peran penyuluh pertanian sebagai analisator dievaluasi melalui enam indikator utama. Survei ini bertujuan untuk menilai sejauh mana keterlibatan penyuluh dalam menganalisis situasi, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok tani serta kemampuannya dalam merumuskan solusi yang relevan. Peran

penyuluh sebagai analisator dapat terlihat pada beberapa aspek diantaranya pada aspek kemampuan mengidentifikasi masalah. Indikator ini memperoleh skor 2,08, yang termasuk dalam kategori cukup berperan. Nilai yang relatif rendah ini mengindikasikan bahwa penyuluh belum sepenuhnya mampu mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi kelompok tani secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Hal ini disebabkan keterbatasan data lapangan, kurang intensifnya komunikasi dengan kelompok tani. Temuan ini sejalan dengan penelitian Irdiana et al. (2024) dan Namira et al. (2024) yang menyebutkan bahwa rendahnya intensitas komunikasi dan pendampingan penyuluh berdampak pada lemahnya partisipasi serta kinerja kelompok tani. Hal serupa dikemukakan oleh Dewi et al. (2023) yang menegaskan bahwa peran penyuluh tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis, tetapi juga oleh kemampuan membangun komunikasi efektif dan kehadiran secara rutin di lapangan.

Pada indikator penyuluh sebagai inovator, skor yang diperoleh adalah 2,45, yang dikategorikan berperan. Penyuluh dianggap mampu memberikan inovasi kepada kelompok tani, terutama dalam mengelola lahan secara lebih efektif dan efisien. Penyuluh aktif memberikan ide-ide baru kepada kelompok tani, hasil dari berbagai pelatihan yang mereka terima. Contohnya adalah pelatihan penggunaan alat pertanian secara lebih efektif dan efisien, yang menjadi nilai tambah dalam kegiatan bertani. Hal ini dianggap sebagai inovasi baru oleh para kelompok tani karena diperkenalkan oleh penyuluh. Pada indikator analisis kebutuhan kelompok mendapat skor 2,20, tergolong dalam kategori cukup berperan. Penyuluh mampu menganalisis berbagai permasalahan yang berkaitan dengan akses pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya dan

pengembangan kelompok. Meskipun demikian, peran ini perlu ditingkatkan melalui peningkatan kapasitas penyuluh dalam menggunakan pendekatan partisipatif agar kebutuhan petani benar-benar tergali secara akurat.

Pada indikator penyusunan alternatif solusi mencatat skor tertinggi, yaitu 2,54, dan termasuk dalam kategori berperan. Penyuluh dinilai relatif baik dalam menyusun alternatif solusi atas masalah yang dihadapi kelompok tani. Solusi yang ditawarkan perlu dianggap sesuai dengan konteks lokal dan mudah diimplementasikan oleh kelompok tani sesuai dengan sumber daya yang tersedia. Indikator evaluasi dan refleksi memperoleh skor 2,16, masuk dalam kategori cukup berperan. Evaluasi dan refleksi masih belum optimal. Penyuluh belum maksimal dalam melakukan penilaian terhadap keberhasilan program maupun dalam melibatkan petani untuk melakukan refleksi bersama. Padahal, proses evaluasi sangat penting untuk memperbaiki pendekatan penyuluhan di masa mendatang. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa penyuluh pertanian memiliki peran penting sebagai analisator. Peran ini diwujudkan melalui pemberian informasi dan edukasi kepada petani mengenai berbagai jenis permasalahan yang dihadapi, serta memberikan solusi alternatif dalam melakukan pemberdayaan kelompok tani. Temuan sejalan dengan penelitian Latif et al. (2022) yang menjelaskan bahwa seorang penyuluh harus memiliki keahlian untuk melakukan pengamatan terhadap keadaan, masalah, dan kebutuhan masyarakat sasaran serta mampu memecahkan masalah petani.

Peran penyuluh sebagai konsultan

Peran penyuluh sebagai konsultan berfungsi seperti “tempat bertanya” yang membantu petani membuat keputusan tepat berdasarkan informasi, pengalaman, dan

analisis yang dimiliki penyuluh.. Dalam melaksanakan peran konsultan, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang lebih mampu atau lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi konsultan, penyuluh tidak boleh hanya menunggu tetapi harus aktif mendatangi petani. Peran penyuluh sebagai konsultan adalah harus aktif dalam memberikan penyuluhan serta mengajak diskusi petani terkait masalah masalah yang dialami (Sofia, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Peran penyuluh pertanian sebagai konsultan dievaluasi melalui tiga indikator utama sebagaimana yang tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Peran penyuluh sebagai konsultan dalam pemberdayaan kelompok tani

No	Pernyataan	Rata-rata Skor	Kategori
1	Pendampingan penyusunan RDKK (Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok)	2,33	Cukup Berperan
2	Memberikan saran untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan pendapatan petani	2,25	Cukup Berperan
3	Memberikan informasi dan memperkenalkan teknologi terapan	2,44	Berperan
Rata-rata		2,34	Berperan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai konsultan pada indikator pendampingan penyusunan RDKK memperoleh skor 2,33 dengan

kategori cukup berperan. Nilai ini menunjukkan bahwa penyuluh cukup aktif dalam mendampingi kelompok tani dalam menyusun RDKK, tetapi kegiatan pendampingannya belum dianggap optimal. Artinya, terdapat ruang untuk peningkatan peran misalnya dalam hal frekuensi pendampingan, kualitas interaksi, dan kemampuan penyuluh dalam mengarahkan penyusunan yang realistis dan sesuai kebutuhan petani. Sefrina et al, (2024) mengemukakan bahwa keberhasilan penyusunan RDKK sangat bergantung pada peran aktif penyuluh dalam mendampingi, memverifikasi data kebutuhan petani, dan menyosialisasikan prinsip “azaz enam tepat” (jumlah, jenis, waktu, tempat, mutu, harga).

Pada indikator memberikan saran untuk meningkatkan produktivitas, memperoleh skor 2,25 dengan kategori cukup berperan. Penyuluh telah memberikan pelatihan mengenai cara mengelola lahan pertanian secara baik dan benar. Salah satu contohnya adalah edukasi kepada petani agar menggunakan pupuk secara bijak dan tidak berlebihan. Meski sudah cukup berperan, upaya ini masih bisa ditingkatkan agar hasilnya lebih optimal.

Memberikan informasi dan memperkenalkan teknologi-teknologi terapan, memperoleh skor 2,44 dengan kategori berperan. Kegiatan pelatihan mengenai penggunaan alat-alat pertanian telah dilaksanakan, dan hasilnya menunjukkan adanya peningkatan keterampilan petani dalam mengoperasikan alat pertanian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saleh dan Suharjo (2012), yang menjelaskan bahwa peran penyuluh sebagai konsultan memberikan kontribusi yang baik bagi kegiatan penyuluhan terutama upaya penyuluh memahami dan memberikan solusi bagi petani, baik menyangkut teknik budidaya maupun memperkenalkan teknologi pertanian.

Peran penyuluh sebagai organisator

Peran penyuluh pertanian sebagai organisator adalah mengorganisasi,

mengarahkan, dan memfasilitasi berbagai kegiatan pertanian agar petani dan kelompok tani dapat bekerja secara lebih teratur, efektif, dan efisien. Penyuluh membantu membentuk, membina dan mengembangkan kelompok tani atau gabungan kelompok tani sehingga proses penyuluhan dan pengembangan pertanian berjalan dengan baik, terarah dan berkelanjutan. Sebagai seorang organisator, penyuluh memiliki peran untuk membentuk wadah bagi petani dengan tujuan mengembangkan atau meningkatkan kehidupan ekonomi petani dan masyarakat sekitarnya (Lini 2018). peran organisator penyuluh pertanian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Peran penyuluh pertanian sebagai organisator dalam memberdayakan kelompok tani.

No	Pernyataan	Rata-rata Skor	Kategori
1	Pembentukan dan penguatan kelembagaan	2,41	Berperan
2	Pengaturan tugas dan peran anggota	2,25	Cukup Berperan
3	Pengelolaan administrasi kelompok	2,29	Cukup Berperan
4	Perencanaan kegiatan kelompok	1,91	Cukup Berperan
5	Pengembangan kepemimpinan kelompok	2,29	Cukup Berperan
Rata-rata		2,23	Cukup Berperan

Berdasarkan hasil penelitian, peran penyuluh pertanian sebagai organisator dievaluasi melalui lima indikator utama.

Peran penyuluh sebagai organisator tercermin pada perannya melakukan pendampingan, pembentukan dan penguatan kelembagaan memperoleh skor 2,41 dengan kategori berperan. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh cukup berperan dalam memfasilitasi terbentuknya kelompok tani dan memperkuat kelembagaannya. Hal ini sejalan dengan amanat Permentan No. 273/OT.160/4/2007 bahwa penyuluh bertugas membimbing kelompok tani menjadi organisasi yang kuat, berdaya, dan mandiri. Namun demikian, penguatan kelembagaan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam memperluas jejaring kerjasama dengan pihak eksternal. Pada aspek pengaturan tugas dan peran anggota, mendapat skor 2,25 dengan kategori cukup berperan. mengindikasikan bahwa pembagian peran anggota kelompok belum berjalan optimal. Penyuluh masih menghadapi tantangan dalam mendorong partisipasi aktif anggota. Padahal, menurut Wicaksono (2020), pembagian tugas yang jelas akan meningkatkan kinerja kelompok dan mengurangi ketergantungan pada pemimpin tertentu.

Pada aspek pengelolaan administrasi kelompok, peran penyuluh memperoleh skor 2,29 dengan kategori cukup berperan. Hal ini menunjukkan bahwa pencatatan keuangan, data anggota, dan dokumen kelompok belum tertata dengan baik. Kondisi ini penting untuk diperhatikan karena administrasi merupakan dasar transparansi dan akuntabilitas kelembagaan. Jusriadi et al. (2025) menegaskan bahwa tertib administrasi merupakan salah satu indikator keberdayaan kelompok tani. Pada indikator perencanaan kegiatan kelompok, memperoleh skor 1,91 dengan kategori cukup berperan. Penyuluh membantu petani dalam merencanakan rencana kegiatan sesuai dengan kebutuhan kelompok. Rencana kegiatan juga disusun didasarkan pada potensi pengembangan

agribisnis di wilayah tersebut. Peran penyuluh sebagai organisator juga tercermin pada aktivitas penyuluh yang melakukan pendampingan pengembangan kepemimpinan kelompok, memperoleh skor 2,29 dengan kategori cukup berperan. Penyuluh perlu mendorong munculnya kader pemimpin baru agar keberlanjutan kelompok tidak hanya bergantung pada satu figur. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmat et al. (2021) bahwa keberhasilan pemberdayaan kelompok ditentukan oleh regenerasi kepemimpinan yang terencana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lini (2018) yang menjelaskan bahwa Peran penyuluh sebagai organisator bukan hanya terbatas pada pembentukan kelompok tani akan tetapi juga ikut membantu mengorganisasikan tugas dan peran masing-masing anggota kelompok sehingga petani dapat mengelola dan mengembangkan kelompok taninya.

Secara keseluruhan, kondisi nyata di lapangan memperlihatkan bahwa peran penyuluh di Desa Tambangan berjalan, namun belum optimal. Hambatan berupa keterbatasan jumlah tenaga penyuluh, sarana pendukung yang terbatas, serta kesenjangan partisipasi antar kelompok tani menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas penyuluh melalui pelatihan berkelanjutan (Sumardjo, 1999), dukungan kebijakan dari pemerintah daerah, serta penyediaan sarana kerja yang memadai. Dengan optimalisasi peran ini, penyuluh dapat benar-benar menjadi agen pemberdayaan yang berfungsi sebagai guru, analisator, konsultan, dan organisator dalam mendorong kemandirian dan peningkatan produktivitas kelompok tani di wilayah penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyuluh pertanian di Desa Tambangan, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba memiliki empat peran utama dalam proses pemberdayaan kelompok tani, yakni sebagai pendidik,

analisator, konsultan, dan organisator. Peran sebagai pendidik memperoleh skor rata-rata 2,16 yang termasuk kategori cukup berperan. Sebagai analisator, skor rata-rata yang diperoleh sebesar 2,28 dan juga dikategorikan cukup berperan. Selanjutnya, peran sebagai konsultan mendapat skor rata-rata 2,34 dengan kategori yang sama, sementara peran sebagai organisator memperoleh skor rata-rata 2,23 dan tetap berada dalam kategori cukup berperan. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi penyuluh pertanian masih perlu ditingkatkan secara optimal pada setiap aspek perannya. Penyuluh diharapkan dapat lebih aktif serta merata dalam mendukung dan memfasilitasi kegiatan kelompok tani agar seluruh anggota benar-benar merasakan manfaat program pemberdayaan. Di samping itu, penguatan kerja sama antara penyuluh, petani, dan lembaga terkait juga sangat penting guna menunjang keberlanjutan agribisnis di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani. (2024). Peran penyuluh pertanian dalam kegiatan kelompok tani dan hubungannya dengan produktivitas padi sawah. *Journal of Sustainable Agribusiness*, 3(1), 10–15. <https://doi.org/10.31949/jsa.v3i1.9365>
- Dewi, R. W. K., Prasetyo, A., & Susilo, H. (2023). Peran penyuluh terhadap peningkatan kelas kemampuan kelompok tani (Kasus di Desa Branggahan, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 7(2), 771–782. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.02.6>
- Faqih, A. (2014). Peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam kegiatan pemberdayaan kelompok terhadap kinerja kelompok tani. *Agrijati*, 26(1), 41–60.

- Handayani, W. A., Tedjaningsih, T., & Rofatin, B. (2019). Peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usahatani padi. *Jurnal Agristan*, 1(2), 80–88.
- Ihsan, N. (2015). *Statistik daerah Kecamatan Kartasura*. Statistik Daerah Kecamatan Kartasura, 2(1), 17–18.
- Irdiana, E., Nurliza, N., & Kurniati, D. (2024). Optimalisasi komunikasi penyuluh pertanian dalam aktivitas penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*, 20(1), 96–114. <https://doi.org/10.25015/20202445928>
- Jusriadi, J., Farid, F., Marsanda, M., Irma, A., Tobigo, H., & Agus, M. (2025). Penguatan kelembagaan kelompok tani dalam mendukung pencapaian kegiatan ekonomi di Desa Bahomante, Kecamatan Bungku Tengah, Kabupaten Morowali. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 15–24. <https://doi.org/10.36312/linov.v10i1.2314>
- Khairunnisa, N., Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap tingkat produksi usahatani jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113–125. <https://doi.org/10.25015/17202133656>
- Komariyati, K., Kurniady, D., & Nugraha, A. (2024). Urgensi kompetensi penyuluh pertanian dalam pemberdayaan kelompok tani lada di perbatasan Kalimantan Barat. *Perkebunan dan Lahan Tropika*, 14(1), 62–70. <https://doi.org/10.26418/plt.v14i1.80755>
- Latif, A., Ilsan, M., & Rosada, I. (2022). Hubungan peran penyuluh pertanian terhadap produktivitas petani padi. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 11–21.
- Lini, L., Hamzah, A., Abdullah, S., & Uho, P. (2018). Peranan penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Kelurahan Benua Nira Kecamatan Abeli Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 3(5), 128–132.
- Marbun, D. N., Satmoko, S., & Suryani, E. (2019). Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani tanaman hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 3(3), 590–601. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.9>
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem penyuluhan pertanian*. Sebelas Maret University Press.
- Mosher, A. T. (1966). *An introduction to agricultural extension*. Agricultural Development Council.
- Mutmainah, K., Fathurrohman, Y., & Watemin, W. (2023). Peran penyuluh pertanian lapangan dalam pengembangan kelompok tani di Kelurahan Depokharjo Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5, 178–186. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v5i.720>
- Namira, E., Azhar, A., & Pratama, R. (2024). Peran penyuluh pertanian terhadap kinerja kelompok tani di Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 8(3), 1043–1054. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.03.22>
- Ndapatamu, J., & Retang, E. (2023). Peranan penyuluh dalam pengembangan kelompok tani padi

- di Kecamatan Wulla Waijelu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(1), 68–73. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i1.7>
- Nurida, N., & Sitorus, R. (2024). Peran penyuluh pertanian dalam pendampingan petani milenial. *Jurnal Penyuluhan*, 20(1), 84–95. <https://doi.org/10.25015/20202444448>
- Pradiana, W., Sulistya, D., & Setiawati, A. (2020). Pengembangan agribisnis padi sawah melalui pemberdayaan kelompok tani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 2(2), 171–182. <https://doi.org/10.51852/jpp.v2i2.235>
- Pramudya Wardhani, H. (2018). Peran penyuluh pertanian terhadap keterampilan petani padi di Kelompok Tani Sidomakmur I di Desa Dengkek Kecamatan Pati Kabupaten Pati [Skripsi Sarjana, Program Studi S1 Agribisnis, Departemen Pertanian].
- Prayoga, Y. (2023). Peran penyuluh pertanian dalam pemberdayaan kelompok tani (Studi kasus Kelompok Jangkat Raya Mandiri di Desa Jangkat Kabupaten Musi Rawas Utara). *Jurnal Greenation Pertanian dan Perkebunan*, 1(1), 9.
- Ramdhani, H., Nulhaqim, S. A., & Fedryansyah, M. (2015). Peningkatan kesejahteraan petani dengan penguatan kelompok tani. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13593>
- Renosori, P., Prasetyaningsih, E., & Nurrahman, A. (2022). Pemberdayaan kelompok wanita tani Luhur Lestari Baleendah melalui pelatihan kewirausahaan. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 18(2), 319–329. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v18i2.5455>
- Saleh, R., Oktafiani, I., & Sitohang, M. Y. (2021). Sulitnya regenerasi petani pada kelompok generasi muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>
- Sefrina, A., Jarlis, R., & Syuhada, F. A. (2024). Mekanisme penyaluran program RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Koto VII. *Jurnal Agriness*, 2(2). Retrieved from <https://agriness.ppi.unp.ac.id/index.php/agrines/article/view/29>
- Setiawan, I., & Sudrajat, S. (2023). Pengaruh kompetensi penyuluh pertanian terhadap pemenuhan kebutuhan padi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(3), 1919. <https://doi.org/10.25157/jimag.v10i3.10637>
- Slamet, M. (2003). *Penyuluhan pembangunan: Menuju pengembangan sumber daya manusia*. IPB Press.
- Sofia, S., Suryaningrum, F. L., & Subekti, S. (2022). Peran penyuluh pada proses adopsi inovasi petani dalam menunjang pembangunan pertanian. *Agribios*, 20(1), 151–160.
- Sugiono, S., Ilhamuddin, I., & Rahmawan, A. (2014). Klasterisasi mahasiswa difabel Indonesia berdasarkan background histories dan studying performance. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 1(1), 20–26.
- Sumardjo. (1999). *Penyuluhan pertanian di era globalisasi*. IPB Press.
- Wicaksono, I. A. (2020). Peran penyuluh pertanian lapang (PPL) dalam pemberdayaan petani di Kelompok Tani Sri Widodo Desa Lubang Lor Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo. *Jurnal Riset Agribisnis dan Peternakan*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/10.37729/jrap.v5i1.3>

